



DARI AKREDITASI KE MUTU LAYANAN: ANALISIS STRATEGI MANAJEMEN PROGRAM PAUD DI WILAYAH PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Diantifani Rizkita^{1*}, Mohamad Heri Hadian²
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini^{1*}, Program Doktor Ilmu Pendidikan²
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi*, Universitas Islam Nusantara²

¹⁾diantifanirizki@ikipsiliwangi.ac.id, ²⁾ m.herihadian93@gmail.com

Abstrak

Akreditasi merupakan instrumen nasional yang digunakan untuk menilai kelayakan dan mutu layanan pendidikan, termasuk pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Meski demikian, akreditasi kerap dipandang sebagai tujuan akhir, padahal seharusnya menjadi pijakan awal untuk membangun manajemen mutu berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi manajemen program PAUD pasca-akreditasi di wilayah Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan dua lembaga PAUD yang telah terakreditasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen program difokuskan pada: (1) perencanaan berbasis kebutuhan anak, evaluasi capaian, dan keterlibatan masyarakat; (2) implementasi melalui kolaborasi dengan orang tua, kemitraan dengan stakeholder lokal, serta inovasi pembelajaran berbasis lingkungan; dan (3) evaluasi berkelanjutan dengan supervisi internal, monitoring bersama orang tua, serta penggunaan instrumen digital sederhana. Faktor pendukung meliputi dukungan masyarakat, guru terlatih, dan kesadaran orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan dana, beban administrasi, dan variasi komitmen guru. Penelitian ini menegaskan bahwa akreditasi hanyalah pintu masuk menuju peningkatan mutu layanan, dan keberlanjutannya sangat bergantung pada strategi manajemen program yang adaptif, partisipatif, dan inovatif.

Kata-kata Kunci: akreditasi PAUD, strategi manajemen, mutu layanan, Kabupaten Bandung Barat

Abstract

Accreditation is a national instrument used to assess the feasibility and quality of educational services, including Early Childhood Education (ECE). However, accreditation is often perceived as an end goal, whereas it should serve as an initial foundation for establishing sustainable quality management. This study aims to analyze post-accreditation program management strategies in ECE institutions located in Parongpong, West Bandung Regency. A qualitative approach with a case study design was employed, involving two accredited ECE institutions. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and were analyzed using the interactive model proposed by Miles and Huberman. The findings indicate that program management strategies focus on: (1) planning based on children's needs, achievement evaluation, and community involvement; (2) implementation through collaboration with parents, partnerships with local stakeholders, and environmentally based learning innovations; and (3) continuous evaluation through internal supervision, joint monitoring with parents, and the use of simple digital instruments. Supporting factors include strong community support, trained teachers, and parental awareness, while inhibiting factors comprise limited funding, administrative workload, and variations in teachers' commitment. This study concludes that accreditation should be viewed as a gateway to continuous service quality improvement, whose sustainability depends largely on adaptive, participatory, and innovative program management strategies.

Keywords: ECE accreditation, management strategy, service quality, West Bandung Regency

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipandang sebagai fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia berkualitas, karena menentukan kemampuan awal anak dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan bahasa yang akan berkembang pada jenjang pendidikan selanjutnya (Syafudin & Fauzi, 2023). Keberhasilan PAUD tidak hanya bergantung pada pemenuhan standar formal, tetapi juga pada pelaksanaan praktik manajemen dan supervisi yang efektif untuk memelihara dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Akreditasi sebagai instrumen nasional berperan penting dalam menilai kelayakan dan mutu layanan pendidikan, termasuk PAUD, dengan mendorong pemenuhan standar pendidikan yang ditetapkan pemerintah (Suardi et al., 2024). Meskipun demikian, banyak lembaga PAUD justru memandang akreditasi sebagai tujuan akhir administratif tanpa diikuti dengan strategi pengembangan mutu yang sistematis dan berkelanjutan.

Dalam konteks penjaminan mutu di lembaga PAUD, akreditasi seharusnya menjadi titik awal untuk perbaikan sistematis melalui manajemen yang adaptif, partisipatif, dan inovatif. Studi oleh Syafudin dan Fauzi (2023) menyoroti pentingnya pengelolaan strategis dalam PAUD untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk perencanaan yang berorientasi kebutuhan anak serta keterlibatan stakeholders seperti orang tua dan masyarakat (Syafudin & Fauzi, 2023). Selain itu, akreditasi perlu dilihat sebagai upaya berkelanjutan (*continuous quality improvement*), bukan sekadar pemenuhan minimal administratif.

Implementasi praktik manajemen pasca-akreditasi pada PAUD menghadapi berbagai tantangan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kendala seperti keterbatasan dana, beban administrasi, variasi komitmen pendidik, serta resistensi terhadap perubahan dapat menghambat upaya peningkatan mutu layanan (Suardi et al., 2024). Dalam hal ini, proses supervisi memainkan peran signifikan sebagai strategi manajerial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik. Herdiana et al. (2025) dalam artikelnya yang dipublikasikan di *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* menegaskan bahwa praktik *supervision management* yang sistematis – meliputi perencanaan, pelaksanaan kolaboratif, dan umpan balik konstruktif – terbukti meningkatkan kompetensi guru, mendorong inovasi dalam metode pembelajaran, serta

meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas di lembaga PAUD di Bandung. Penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun terbatasnya sumber daya menjadi tantangan utama, *supervision management* yang kuat didukung oleh kepemimpinan yang efektif dan kolaborasi antar pendidik dapat menjadi penggerak utama peningkatan mutu pelayanan pendidikan di PAUD (Herdiana et al., 2025).

Selain itu, penelitian lain pada *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* menunjukkan bahwa akreditasi serta manajemen supervisi memiliki keterkaitan yang penting dalam meningkatkan kualitas pedagogi di lembaga PAUD karena supervisi yang baik secara langsung berdampak pada kualitas pengajaran guru (Shafira et al., 2025). Studi ini menyatakan bahwa efektivitas supervisi berbeda-beda berdasarkan tingkat akreditasi lembaga, tetapi secara umum, supervisi yang terstruktur memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi guru yang pada gilirannya meningkatkan mutu pembelajaran anak usia dini. Temuan ini menguatkan argumen bahwa akreditasi tidak cukup hanya berupa penilaian formal, tetapi harus diikuti oleh mekanisme supervisi yang terencana dan berkelanjutan dalam rangka mempertahankan mutu pendidikan berkualitas di tingkat terpicil maupun perkotaan.

Kajian mengenai supervisi pendidikan juga menunjukkan bahwa kemampuan supervisi dalam konstelasi manajemen pendidikan tidak hanya berkaitan dengan evaluasi hasil pembelajaran, tetapi juga mencakup mentoring, coaching, dan pelatihan yang mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru (Saputri et al., 2025). Tindak lanjut supervisi yang efektif mencakup identifikasi kebutuhan profesional guru, perencanaan pengembangan kompetensi, serta evaluasi berkala terhadap praktik pembelajaran sehari-hari, yang kemudian diintegrasikan dalam sistem penjaminan mutu internal lembaga PAUD. Hal ini relevan dengan temuan Risnajayanti (2023) bahwa supervisi pendidikan merupakan pilar utama dalam menciptakan lingkungan belajar efektif dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Selain faktor internal lembaga, keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi komponen kritis dalam penguatan manajemen pasca-akreditasi. Partisipasi aktif orang tua dan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan dukungan administratif, tetapi juga mempengaruhi keberlanjutan program pendidikan, peningkatan praktek pembelajaran, serta pengakuan terhadap kebutuhan perkembangan anak secara individual (Tsabitah,

2024). Keterlibatan ini mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen lembaga PAUD sehingga strategi program lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas lokal dan dapat terus disesuaikan dengan dinamika kontekstual pendidikan.

Secara keseluruhan, permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi manajemen program PAUD pasca-akreditasi di konteks nyata lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah Parongpong, Kabupaten Bandung Barat dijalankan. Ada kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana perencanaan berbasis kebutuhan anak, kolaborasi dengan orang tua dan stakeholder lokal, serta sistem evaluasi berkelanjutan diarahkan untuk mempertahankan kualitas layanan pendidikan. Penelitian ini penting karena memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai peran akreditasi sebagai pijakan awal dan bagaimana strategi manajemen yang adaptif, partisipatif, dan inovatif dapat dilaksanakan untuk menghasilkan layanan pendidikan anak usia dini yang unggul dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman teoretis tentang hubungan antara akreditasi, supervisi, dan mutu manajemen pendidikan dalam konteks PAUD, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam rangka merumuskan strategi manajemen program yang efektif pasca-akreditasi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **desain studi kasus**, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi manajemen program PAUD pasca-akreditasi dalam konteks nyata lembaga pendidikan anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan dinamika manajerial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, terutama terkait praktik perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pendidikan (Creswell & Poth, 2023; Merriam & Tisdell, 2021).

Jenis dan Desain Penelitian

Desain **studi kasus** digunakan karena penelitian ini berfokus pada fenomena spesifik, yaitu pengelolaan program PAUD pasca-akreditasi, yang dibatasi oleh konteks tempat dan waktu tertentu (Yin, 2023). Studi kasus memungkinkan eksplorasi

komprehensif terhadap strategi manajemen yang diterapkan oleh lembaga PAUD dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu layanan setelah memperoleh status akreditasi. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap praktik terbaik (*best practices*) serta tantangan nyata yang dihadapi lembaga pendidikan (Herdiana et al., 2025).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dua lembaga PAUD terakreditasi yang berlokasi di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses manajemen program pasca-akreditasi.. Pemilihan subjek dilakukan secara **purposive sampling** dengan kriteria:

1. lembaga telah terakreditasi oleh BAN PAUD dan PNF,
2. lembaga aktif menyelenggarakan layanan pendidikan minimal tiga tahun terakhir, dan
3. memiliki struktur pengelolaan yang jelas.

Informan penelitian meliputi kepala PAUD, guru kelas, tenaga kependidikan, serta perwakilan orang tua. Teknik purposive sampling digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memahami secara mendalam praktik manajemen dan kebijakan lembaga pasca-akreditasi (Palinkas et al., 2023).

Informan utama terdiri atas **2 orang kepala sekolah, 4 orang guru, dan 4 orang tua peserta didik**, sehingga jumlah keseluruhan informan sebanyak **10 orang**. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan peningkatan mutu setelah akreditasi. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam implementasi program pembelajaran dan evaluasi mutu layanan, sedangkan orang tua dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai perubahan kualitas layanan yang dirasakan setelah lembaga memperoleh status akreditasi.

Prosedur dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu **wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen**, guna memperoleh data yang kaya dan saling melengkapi (*data triangulation*) (Creswell & Poth, 2023).

1. **Wawancara mendalam**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala PAUD dan guru untuk menggali informasi terkait strategi perencanaan, implementasi program, supervisi, serta evaluasi pasca-akreditasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator manajemen pendidikan dan penjaminan mutu PAUD (Suhardi et al., 2024; Herdiana et al., 2025).

2. **Observasi**

Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru-anak, keterlibatan orang tua, serta praktik supervisi internal. Observasi bertujuan untuk memverifikasi kesesuaian antara data wawancara dan praktik nyata di lapangan (Merriam & Tisdell, 2021).

Observasi dilakukan secara **nonpartisipatif** selama **empat minggu**, yaitu mulai tanggal 10 bulan Februari 2025 sampai tanggal 10 bulan Maret 2025. Peneliti melakukan kunjungan ke setiap lembaga sebanyak **4-6 kali**, dengan durasi sekitar **2-3 jam pada setiap kunjungan**. Observasi difokuskan pada implementasi strategi manajemen pasca-akreditasi, meliputi perencanaan program, supervisi pembelajaran, pengelolaan administrasi, koordinasi antarpendidik, serta pelaksanaan evaluasi mutu layanan.

3. **Analisis dokumen**

Dokumen yang dianalisis meliputi dokumen akreditasi, rencana kerja tahunan, kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), laporan supervisi, serta instrumen evaluasi internal lembaga. Analisis dokumen berfungsi untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi serta menelusuri kesinambungan program pasca-akreditasi (Bowen, 2022).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan **model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña**, yang meliputi tiga tahapan utama: **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi** (Miles et al., 2020).

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengode data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk matriks dan narasi tematik untuk memudahkan pemahaman pola strategi manajemen program PAUD pasca-akreditasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber dan teknik.

Kejenuhan Data (*Data Saturation*)

Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai **kejenuhan data (*data saturation*)**, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi, tema, maupun kategori baru yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2023). Indikasi kejenuhan terlihat ketika jawaban dari kepala sekolah, guru, dan orang tua menunjukkan pola yang konsisten mengenai strategi manajemen pasca-akreditasi, tantangan yang dihadapi, serta upaya peningkatan mutu layanan. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dihentikan setelah informasi yang diperoleh dinilai telah memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan **kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas** melalui teknik triangulasi sumber dan metode, *member check*, serta diskusi sejawat (*peer debriefing*) (Lincoln & Guba, 2021). Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi empiris di lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi

yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Selain itu, peneliti melakukan **member checking** dengan menyerahkan ringkasan hasil wawancara (transkrip yang telah diringkas) kepada masing-masing informan utama untuk memperoleh konfirmasi mengenai ketepatan informasi yang telah dicatat. Sebagai contoh, setelah wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal **12 Februari 2025**, peneliti mengirimkan ringkasan hasil wawancara melalui **WhatsApp pribadi dan email** sekolah, serta meminta konfirmasi apakah isi ringkasan telah sesuai dengan maksud informan. Informan kemudian memberikan persetujuan serta melakukan koreksi terhadap beberapa istilah sehingga data yang digunakan benar-benar merepresentasikan pandangan informan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen program PAUD pasca-akreditasi yang diterapkan oleh dua lembaga PAUD terakreditasi di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu **perencanaan program, implementasi program, dan evaluasi berkelanjutan**.

a. Strategi Perencanaan Program Pasca-Akreditasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program PAUD pasca-akreditasi dilakukan dengan pendekatan berbasis kebutuhan anak dan evaluasi capaian lembaga. Perencanaan disusun melalui rapat internal yang melibatkan kepala PAUD dan guru, serta dilengkapi dengan masukan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Lembaga menjadikan hasil rekomendasi akreditasi sebagai dasar penyusunan rencana kerja tahunan dan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala PAUD A sebagai berikut:

"Setelah akreditasi selesai, kami tidak berhenti sampai mendapatkan nilai. Justru rekomendasi asesor menjadi bahan utama saat menyusun program tahunan. Setiap awal semester kami mengevaluasi apa saja yang perlu diperbaiki agar layanan kepada anak semakin baik." (Kepala PAUD AS, Wawancara, 12 Februari 2025).

Guru juga menjelaskan bahwa proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif.

"Setiap guru diberi kesempatan menyampaikan hasil evaluasi pembelajaran di kelas. Dari situ kami menyusun kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak, bukan hanya memenuhi administrasi." (Guru IH, Wawancara, 14 Februari 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program pasca-akreditasi tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar administrasi, tetapi telah berkembang menjadi upaya peningkatan mutu pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan anak.

Perencanaan program ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar administratif, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran dan layanan holistik bagi anak. Hal ini tercermin dari penyesuaian kegiatan pembelajaran dengan karakteristik anak, penguatan pembelajaran berbasis lingkungan, serta pengembangan program parenting yang terintegrasi.

b. Implementasi Program Manajemen PAUD

Pada tahap implementasi, lembaga PAUD mengoptimalkan kolaborasi dengan orang tua dan berbagai pemangku kepentingan. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan pendampingan belajar, program kelas orang tua, serta evaluasi perkembangan anak. Selain itu, lembaga menjalin kemitraan dengan perangkat desa, puskesmas, dan organisasi masyarakat dalam mendukung layanan holistik integratif.

Kepala PAUD menjelaskan bahwa kemitraan tersebut merupakan tindak lanjut dari rekomendasi akreditasi.

"Dulu kerja sama dengan pihak luar belum terencana. Setelah akreditasi, kami membuat jadwal rutin dengan puskesmas, kader posyandu, dan pemerintah desa agar layanan kesehatan dan pengasuhan anak lebih terintegrasi." (Kepala PAUD IB, Wawancara, 18 Februari 2025).

Pandangan tersebut didukung oleh orang tua peserta didik.

"Sekarang kami lebih sering dilibatkan oleh sekolah, misalnya melalui kelas parenting dan diskusi perkembangan anak. Kami jadi tahu bagaimana mendampingi anak belajar di rumah." (Orang Tua AH, Wawancara, 20 Februari 2025).

Implementasi pembelajaran juga menunjukkan adanya inovasi, khususnya melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan penggunaan media pembelajaran sederhana berbasis konteks lokal. Guru diberikan ruang untuk berkreasi dalam merancang kegiatan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, meskipun masih terdapat keterbatasan sarana dan pendanaan. Kondisi tersebut mendorong guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar tanpa mengurangi kualitas pengalaman belajar anak.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang guru sebagai berikut.

"Kami memanfaatkan apa yang ada di sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Misalnya saat tema tanaman, anak-anak langsung diajak ke kebun warga untuk mengamati sayuran, mengenal bagian-bagian tanaman, sekaligus belajar cara merawatnya. Jadi mereka belajar dari pengalaman langsung, bukan hanya melihat gambar." (Guru IA, Wawancara, 16 Februari 2025).

Guru lain juga menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menjadi hambatan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

"Memang alat permainan edukatif kami belum lengkap. Karena itu kami sering membuat media sendiri dari kardus bekas, botol plastik, daun, batu, atau bambu yang mudah ditemukan di sekitar sekolah. Yang terpenting adalah bagaimana media tersebut dapat membantu anak memahami materi dan tetap merasa senang saat belajar." (Guru IS, Wawancara, 19 Februari 2025).

Hal senada disampaikan oleh kepala PAUD mengenai kebijakan lembaga dalam mendukung kreativitas guru.

"Kami memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Tidak harus menggunakan media yang mahal. Justru kami mendorong guru memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar karena lebih dekat dengan kehidupan anak dan sesuai dengan kondisi satuan kami." (Kepala PAUD AS, Wawancara, 20 Februari 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran pasca-akreditasi tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar mutu, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan adaptif terhadap kondisi lembaga. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar serta

penggunaan media berbasis potensi lokal menjadi strategi efektif untuk mengatasi keterbatasan sarana sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

c. Evaluasi dan Supervisi Berkelanjutan

Evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi internal yang dipimpin oleh kepala PAUD. Supervisi difokuskan pada observasi proses pembelajaran, refleksi praktik mengajar, serta diskusi tindak lanjut sebagai upaya peningkatan mutu layanan. Selain itu, lembaga mulai memanfaatkan instrumen digital sederhana, seperti Google Form dan aplikasi pesan instan, untuk mendokumentasikan kehadiran peserta didik, memantau perkembangan anak, serta menghimpun umpan balik dari orang tua.

Kepala PAUD menjelaskan bahwa supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian kinerja guru, tetapi juga sebagai sarana pembinaan profesional secara berkelanjutan.

"Setiap bulan kami menjadwalkan supervisi kelas. Setelah observasi, kami langsung berdiskusi dengan guru mengenai kelebihan pembelajaran yang sudah dilakukan dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Jadi supervisi bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk membantu guru berkembang." (KS-AS, Wawancara, 24 Februari 2025).

Guru juga mengungkapkan bahwa hasil supervisi memberikan masukan yang bermanfaat dalam memperbaiki praktik pembelajaran.

"Biasanya setelah supervisi kami mendapat catatan dari kepala sekolah. Misalnya tentang cara mengelola kegiatan bermain atau memberikan pertanyaan yang lebih merangsang berpikir anak. Masukan itu kami gunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya." (G-AR, Wawancara, 25 Februari 2025).

Dalam aspek pemanfaatan teknologi, kepala PAUD menjelaskan:

"Sekarang kami mulai menggunakan Google Form untuk mencatat kehadiran guru dan kegiatan supervisi. Orang tua juga mengisi formulir sederhana untuk memberikan masukan terhadap layanan sekolah sehingga evaluasi menjadi lebih terdokumentasi." (KS-IB, Wawancara, 26 Februari 2025).

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan evaluasi berkelanjutan. Salah satu guru menyampaikan bahwa beban administrasi masih menjadi tantangan.

"Kadang kami harus menyelesaikan administrasi pembelajaran cukup banyak sehingga waktu untuk refleksi bersama menjadi terbatas. Walaupun begitu, kami tetap berusaha mengikuti jadwal evaluasi yang sudah ditetapkan." (G-IS, Wawancara, 26 Februari 2025).

Hal serupa disampaikan oleh kepala PAUD mengenai konsistensi pelaksanaan evaluasi.

"Semangat guru untuk mengikuti evaluasi sebenarnya baik, tetapi tingkat konsistensinya masih berbeda-beda. Ada guru yang cepat menindaklanjuti hasil supervisi, sementara yang lain masih membutuhkan pendampingan lebih intensif." (KS-IB, Wawancara, 27 Februari 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dan supervisi telah menjadi bagian dari budaya peningkatan mutu di lembaga PAUD. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia, beban administrasi, dan komitmen guru dalam menindaklanjuti hasil evaluasi secara berkelanjutan.

Tabel 1. Strategi Manajemen Program PAUD Pasca-Akreditasi

Aspek	Strategi Utama	Kategori	Dasar Penilaian
Perencanaan	Berbasis kebutuhan anak dan rekomendasi akreditasi	Baik	Perencanaan dilakukan secara rutin, melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua serta mengacu pada rekomendasi hasil akreditasi.
Implementasi	Kolaborasi orang tua dan pembelajaran berbasis lingkungan	Cukup	Program telah dilaksanakan dan menunjukkan inovasi, tetapi pemanfaatan sumber daya belum merata serta masih terkendala sarana dan pendanaan.
Evaluasi	Supervisi internal dan monitoring berkelanjutan	Cukup	Supervisi dilaksanakan secara berkala, namun tindak lanjut hasil evaluasi belum konsisten pada seluruh guru karena beban administrasi dan variasi komitmen.



Gambar 1. Alur Manajemen Program PAUD Pasca-Akreditasi

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akreditasi telah dimanfaatkan oleh lembaga PAUD sebagai pijakan awal dalam penguatan manajemen program, bukan sekadar pemenuhan administratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Kurniawan (2022) yang menyatakan bahwa keberlanjutan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan rekomendasi akreditasi ke dalam perencanaan strategis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perencanaan program pasca-akreditasi di kedua lembaga PAUD tidak lagi berorientasi pada pemenuhan dokumen administrasi semata, melainkan telah berkembang menjadi proses perencanaan strategis yang berpusat pada peningkatan mutu layanan. Penyusunan program dilakukan secara partisipatif melalui rapat kerja yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta mempertimbangkan masukan dari orang tua. Seluruh proses tersebut mengacu pada rekomendasi yang diperoleh dari hasil akreditasi sehingga setiap program yang dirancang memiliki arah perbaikan yang jelas dan terukur.

Kepala PAUD menjelaskan bahwa hasil akreditasi dipandang sebagai dasar dalam menentukan prioritas pengembangan lembaga.

"Rekomendasi dari asesor kami jadikan bahan evaluasi. Kami melihat bagian mana yang masih perlu diperbaiki, kemudian disusun menjadi program kerja tahun berikutnya. Jadi akreditasi bukan tujuan akhir, tetapi menjadi awal untuk meningkatkan kualitas layanan." (KS-AS, Wawancara, 12 Februari 2025).

Guru juga mengungkapkan bahwa proses penyusunan program dilakukan secara kolaboratif sehingga seluruh pendidik memiliki kesempatan menyampaikan kebutuhan yang ditemukan selama proses pembelajaran.

"Dalam rapat penyusunan program, kami menyampaikan hasil evaluasi pembelajaran di kelas. Dari situ disepakati kegiatan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya

penambahan kegiatan bermain di luar kelas dan program parenting." (G-IS, Wawancara, 14 Februari 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa dokumen Rencana Kerja Tahunan (RKT), Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), dan program semester telah memuat tindak lanjut terhadap rekomendasi akreditasi, terutama pada aspek peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kemitraan dengan orang tua, serta pengembangan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Strategi perencanaan berbasis kebutuhan anak mencerminkan prinsip *child-centered management*, yang dinilai efektif dalam meningkatkan relevansi program PAUD (Sari & Lestari, 2023). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam implementasi program memperkuat pendekatan pendidikan holistik dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lembaga (Yuliana et al., 2021).

Dari sisi evaluasi, supervisi internal terbukti berperan penting dalam menjaga kualitas pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian Anwar et al. (2024) yang menegaskan bahwa supervisi reflektif mendorong peningkatan kompetensi guru dan kualitas interaksi pembelajaran. Namun, keterbatasan sumber daya dan beban administrasi masih menjadi faktor penghambat utama, sebagaimana juga ditemukan dalam studi Nurhadi dan Fitria (2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa akreditasi telah dimanfaatkan sebagai instrumen refleksi organisasi (*organizational learning*), bukan sekadar proses penilaian eksternal. Lembaga menggunakan rekomendasi akreditasi sebagai dasar dalam menyusun kebijakan dan program yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi manajemen program PAUD pasca-akreditasi perlu dirancang secara adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan agar manfaat akreditasi dapat dirasakan secara nyata.

D. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada **dua lembaga PAUD terakreditasi di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat**, sehingga temuan yang diperoleh merepresentasikan konteks lokal dan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh satuan PAUD dengan karakteristik wilayah, sumber daya, dan budaya organisasi yang berbeda. Kedua, penelitian berfokus pada strategi manajemen program pasca-akreditasi sehingga belum mengukur secara langsung dampaknya terhadap capaian perkembangan anak maupun peningkatan kompetensi pendidik. Ketiga, meskipun data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini belum mengombinasikan pendekatan kuantitatif yang memungkinkan pengukuran efektivitas setiap strategi secara lebih objektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran mendalam (*in-depth understanding*) mengenai praktik manajemen pasca-akreditasi pada konteks yang diteliti daripada sebagai temuan yang bersifat universal.

Hasil penelitian memberikan beberapa implikasi bagi pengembangan manajemen PAUD pasca-akreditasi. Bagi **pengelola PAUD**, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menjadikan rekomendasi hasil akreditasi sebagai dasar penyusunan program kerja yang berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan administrasi. Lembaga juga perlu mengintegrasikan **instrumen digital sederhana**, seperti Google Form, aplikasi pencatatan daring, atau sistem informasi sekolah, untuk mendukung supervisi, dokumentasi evaluasi, dan komunikasi dengan orang tua sehingga beban administrasi guru dapat dikurangi. Bagi **pemerintah daerah dan dinas pendidikan**, hasil penelitian mengindikasikan perlunya penguatan program pendampingan pasca-akreditasi. Pendampingan tersebut tidak hanya difokuskan pada persiapan memperoleh status akreditasi, tetapi juga pada implementasi rekomendasi akreditasi melalui supervisi berkala, pelatihan manajemen mutu, serta fasilitasi komunitas belajar bagi kepala satuan dan guru. Bagi **BAN PAUD dan PNF (saat ini BAN PDM)** atau lembaga penjaminan mutu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan akreditasi akan lebih bermakna apabila disertai mekanisme pemantauan dan pendampingan pasca-akreditasi. Oleh karena itu, sistem penjaminan mutu dapat

diarahkan tidak hanya pada verifikasi ketercapaian standar, tetapi juga pada keberlanjutan implementasi rekomendasi dalam praktik penyelenggaraan pendidikan.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak satuan PAUD dengan karakteristik wilayah yang berbeda agar diperoleh gambaran strategi manajemen pasca-akreditasi yang lebih beragam. Selain itu, penelitian dapat menggunakan **pendekatan mixed methods** untuk menggabungkan kedalaman data kualitatif dengan pengukuran kuantitatif mengenai efektivitas strategi manajemen terhadap mutu layanan, kompetensi guru, maupun capaian perkembangan anak. Penelitian komparatif antara lembaga dengan peringkat akreditasi yang berbeda juga berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi manajemen pasca-akreditasi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan akreditasi tidak hanya ditentukan oleh ketercapaian standar pada saat penilaian, tetapi juga oleh kemampuan satuan PAUD mengimplementasikan rekomendasi akreditasi secara berkelanjutan melalui perencanaan yang partisipatif, pelaksanaan program yang adaptif, serta evaluasi yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pengelola PAUD, pemerintah daerah, dan lembaga penjaminan mutu dalam membangun sistem pendampingan pasca-akreditasi yang berkelanjutan agar peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini dapat berlangsung secara konsisten dan memberikan dampak nyata bagi perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Anwar, M., Hidayat, T., & Pratiwi, D. (2024). Supervisi reflektif dalam peningkatan mutu pembelajaran PAUD. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(2), 145–156.
- Bowen, G. A. (2022). *Document analysis as a qualitative research method*. *Qualitative Research Journal*, 22(1), 23–40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage.
- Damayanti, R., & Widodo, S. (2021). Manajemen berbasis sekolah pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 33–44.

- Fauziah, R. N., & Maulida, A. (2022). Implementasi manajemen mutu terpadu di PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(2), 89–98.
- Hapsari, I., & Rohman, A. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah PAUD dalam penjaminan mutu. *Jurnal Kependidikan*, 53(3), 312–323.
- Hasanah, U., & Kamil, M. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 21–30.
- Herdiana, N. A., Wardani, D., Zam'an, P., Hadian, M. H., Jabar, R., & Adiningsih, N. U. (2025). *Supervision management in early childhood education: A case study of learning quality improvement in Bandung*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 584–593. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2947>
- Kurniawati, E., & Suyadi. (2024). Pendidikan anak usia dini berbasis lingkungan. *Jurnal PAUD Indonesia*, 8(1), 1–12.
- Lestari, D., & Prasetyo, Z. K. (2022). Penjaminan mutu internal pada lembaga PAUD. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 120–131.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *The constructivist credo*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Mulyani, S., & Arifin, Z. (2023). Beban administrasi guru PAUD dan implikasinya terhadap mutu pembelajaran. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 9(2), 201–210.
- Nurhadi, N., & Fitria, H. (2023). Tantangan pengelolaan PAUD di daerah semi-perkotaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(3), 289–300.
- Palinkas, L. A., et al. (2023). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health*, 50(2), 1–12.
- Prameswari, T., & Handayani, E. (2021). Manajemen kolaboratif dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1021–1030.
- Rahman, A., & Kurniawan, D. (2022). Akreditasi dan peningkatan mutu lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 55–66.
- Risnajayanti, R. (2023). *Praktik supervisi pendidikan dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Muntazam*, 4(1), 66–71.
- Sari, M., & Lestari, I. (2023). Pendekatan child-centered dalam manajemen PAUD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 87–96.

- Setiawan, B., & Rahayu, S. (2024). Evaluasi program PAUD berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 19(1), 44-55.
- Shafira, N. A., Rahman, T., & Sianturi, R. (2025). *Supervision and performance of early childhood teachers: An analysis across kindergarten accreditation levels. Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 9(1), 1-8.
- Suhardi, S., Aulia, N. D., Maulida, A., & Nurhaliza, N. (2024). Akreditasi sebagai mutu jaminan lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 31708-31717.
- Syafrudin, U., & Fauzi, A. N. N. (2023). *Pengelolaan PAUD dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 54-65.
- Tsabitah, N. N. (2024). *Manajemen standar pendidikan anak usia dini. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*.
- Utami, N. R., & Wibowo, A. (2022). Digitalisasi sederhana dalam manajemen PAUD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 177-186.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). Sage.
- Yuliana, E., Supriatna, A., & Lidiawati, K. (2021). Kemitraan orang tua dan sekolah dalam PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 134-143.